

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Layanan Konseling Kelompok dengan Media Animasi Digital

a. Konseling Kelompok

1) Pengertian konseling Kelompok

Menurut Lumongga (2017), konseling kelompok merupakan suatu layanan bantuan yang berorientasi pada upaya pencegahan serta pengembangan potensi dan kemampuan individu. Layanan ini dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan bimbingan seorang konselor, sehingga anggota kelompok dapat bersama-sama membahas serta mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi melalui interaksi dan dinamika kelompok. Rasimin dan Hamdi (2018) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk memberikan bantuan kepada anggota kelompok. Melalui interaksi antaranggota, peserta memperoleh umpan balik (feedback), berbagi pengalaman, serta memperoleh kesempatan belajar yang dapat membantu mereka memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Folastris dan Rangka (2016) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan pribadi yang dialami oleh setiap

anggota. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian proses konseling. Layanan konseling kelompok diberikan kepada beberapa peserta didik atau konseli dalam suatu kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk saling berbagi pengalaman, belajar, serta mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang dialami masing-masing anggota.

Konseling kelompok dalam pelaksanaannya berlandaskan pada prinsip-prinsip dinamika kelompok sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling. Layanan ini diberikan kepada sejumlah peserta didik atau konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana belajar dari pengalaman masing-masing anggota. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap permasalahannya sekaligus mengembangkan kemampuan dalam menemukan solusi yang tepat (Susilowati dkk., 2025).

Sementara itu, Prayitno 2013 (dalam Kusuma 2020) menjelaskan bahwa Pada hakikatnya, konseling kelompok merupakan bentuk layanan konseling yang berorientasi pada individu, tetapi pelaksanaannya dilakukan dalam suasana kelompok. Dalam proses konseling kelompok terdapat seorang

konselor yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pemimpin kelompok, serta beberapa anggota kelompok yang berpartisipasi secara aktif dalam mengemukakan pengalaman, pendapat, maupun permasalahan yang dihadapi guna mencapai tujuan konseling. Anggota kelompok dibimbing untuk menemukan alternatif pemecahan masalah, melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilalui, dan menyusun tindak lanjut guna mendukung penyelesaian masalah secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang konselor kepada sejumlah individu dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana untuk saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, serta membantu anggota kelompok dalam memahami, mengungkapkan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik yang bersifat pencegahan maupun pengembangan diri, melalui proses yang terstruktur mulai dari pengenalan masalah, penelusuran sebab, hingga upaya penyelesaian dan tindak lanjut.

2) Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno & Amti (2018) menyatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah untuk pemecahan permasalahan pribadi masing-masing anggota kelompok (*urgent*/yang harus

segera ditangani) dan pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Pemberian layanan konseling kelompok dapat membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya melalui proses interaksi dan dinamika kelompok. Layanan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kedisiplinan non-akademik. Pada siswa *slow learner*, konseling kelompok terbukti dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya disiplin, salah satunya berkaitan dengan kebiasaan datang ke sekolah tepat waktu (Putri & Darmawan, 2025), memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (Prastika, 2018), mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, serta tertib menunggu giliran (Uddiin, 2016).

Sedangkan menurut (Rahmi dkk., 2023) Konseling kelompok mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri sehingga individu mampu mengenali serta mengembangkan identitas dirinya secara positif.
- b) Meningkatkan penerimaan diri, rasa percaya diri, dan harga diri, serta membentuk cara pandang yang lebih positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

- c) Mengembangkan kemampuan mengarahkan diri, menumbuhkan sikap saling ketergantungan yang sehat, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
- d) Membantu individu menyadari berbagai alternatif pilihan yang dimiliki sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.
- e) Melatih individu untuk berinteraksi dengan orang lain melalui sikap peduli, penuh perhatian, jujur, dan terbuka dalam menjalin hubungan interpersonal.

Merujuk pada karya para ahli terkemuka di bidang ini yaitu Corey dan Jacobs 2016 (dalam Tumbol 2025), tujuan fundamental konseling kelompok dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Membantu anggota untuk lebih memahami diri mereka sendiri, termasuk keyakinan, nilai-nilai, perasaan, motivasi, dan pola perilaku mereka. Kelompok bertindak sebagai cermin yang memantulkan aspek-aspek diri yang mungkin tidak disadari sebelumnya.

- b) Mengembangkan Keterampilan Interpersonal yang Efektif

Kelompok adalah tempat latihan utama untuk komunikasi. Anggota belajar cara mendengarkan secara empatik, mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur dan

konstruktif, serta memberikan dan menerima umpan balik tanpa bersikap defensif.

c) Belajar Mempercayai Diri Sendiri dan Orang Lain

Banyak individu mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan, baik karena pengalaman masa lalu maupun kecemasan internal. Melalui proses keterbukaan diri yang bertahap dan respons yang suportif dari kelompok, anggota dapat memperbaiki kapasitas mereka untuk percaya.

d) Menemukan Cara-cara Baru dalam Mengatasi Masalah (*Coping Skills*)

Daripada terpaku pada pola solusi yang lama dan tidak efektif, anggota didorong untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan strategi penanganan masalah yang baru. Mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif anggota lain.

e) Menumbuhkan Perasaan Universalitas

Salah satu pengalaman paling terapeutik dalam kelompok adalah ketika seorang anggota menyadari, "Saya tidak sendirian." Mengetahui bahwa orang lain memiliki perjuangan, ketakutan, dan perasaan yang serupa dapat secara drastis mengurangi rasa malu dan isolasi.

f) Memberikan dan Menerima Dukungan

Kelompok menyediakan jaring pengaman emosional. Anggota belajar bahwa mereka mampu memberikan dukungan yang

berarti bagi orang lain (*altruisme*), yang pada gilirannya meningkatkan harga diri mereka, dan mereka juga belajar untuk menerima dukungan saat mereka membutuhkannya.

g) Mendorong Tindakan Nyata

Konseling kelompok tidak berhenti pada wawasan (*insight*) semata. Tujuannya adalah untuk menerjemahkan kesadaran baru menjadiperubahan perilaku yang konkret di luar ruang konseling. Anggota didorong untuk mengambil risiko yang bertanggung jawab dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tujuan konseling kelompok adalah untuk membantu anggota kelompok dalam memahami diri mereka sendiri, memecahkan permasalahan pribadi yang mendesak, mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri, membangun kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain, serta memperoleh kemampuan baru dalam mengatasi masalah. Selain itu, konseling kelompok juga bertujuan menumbuhkan rasa keterhubungan dengan orang lain (*universalitas*), memberikan dan menerima dukungan sosial, serta mendorong perubahan perilaku nyata yang positif.

Dalam konteks pendidikan, khususnya bagi siswa *slow learner*, konseling kelompok dapat digunakan untuk

meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai kedisiplinan non-akademik, seperti kedatangan tepat waktu, penggunaan seragam sesuai ketentuan, tertib menunggu giliran, membuang sampah pada tempatnya, dan mengambil serta mengembalikan benda pada tempatnya, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (dalam Sari & Devianti, 2020) pelaksanaan layanan konseling kelompok terdiri atas empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

a) Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memperkenalkan anggota kelompok satu sama lain serta membangun keterlibatan awal dalam kelompok. Tahap ini menjadi dasar terbentuknya dinamika kelompok yang kondusif. Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, prosedur pelaksanaan, serta asas-asas yang berlaku dalam layanan konseling kelompok. Selain itu, dilakukan pula kegiatan pengenalan antara pemimpin kelompok dengan anggota serta antaranggota kelompok agar tercipta rasa saling mengenal, percaya, dan nyaman selama proses konseling berlangsung.

b) Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap persiapan sebelum memasuki inti kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengarahkan kembali perhatian anggota terhadap kegiatan yang akan dilakukan, menjelaskan bentuk kelompok yang digunakan, baik kelompok tugas maupun kelompok bebas, serta memastikan kesiapan setiap anggota untuk mengikuti tahap berikutnya. Pemimpin kelompok juga membahas suasana yang berkembang dalam kelompok dan mendorong anggota agar lebih aktif berpartisipasi sehingga dinamika kelompok dapat berjalan secara efektif.

c) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari pelaksanaan layanan konseling kelompok. Pada tahap ini, dinamika kelompok berkembang secara optimal sehingga hubungan antaranggota menjadi lebih akrab dan saling percaya. Setiap anggota diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta permasalahan yang dihadapi secara terbuka. Selanjutnya, anggota kelompok bersama-sama menentukan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya secara mendalam dengan bimbingan pemimpin kelompok. Melalui proses tersebut, anggota kelompok diharapkan

mampu menemukan alternatif penyelesaian yang sesuai terhadap permasalahan yang dibahas.

d) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, kemudian memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan kesan, pesan, maupun perasaan setelah mengikuti proses konseling. Selain itu, pemimpin kelompok bersama anggota membahas rencana tindak lanjut yang diperlukan setelah kegiatan selesai. Selama tahap ini, pemimpin kelompok tetap menjaga suasana yang hangat, terbuka, dan penuh penghargaan, menyampaikan apresiasi atas partisipasi seluruh anggota, serta memberikan motivasi agar anggota mampu menerapkan hasil konseling dalam kehidupan sehari-hari.

4) Asas – Asas Konseling Kelompok

Menurut Ristianti & Fathurrochman (2020) menyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai 6 asas, yaitu sebagai berikut:

- a) Asas kerahasiaan yaitu asas yang mengharuskan seluruh data, informasi, serta permasalahan yang disampaikan oleh anggota kelompok selama proses konseling dijaga kerahasiaannya.

Informasi tersebut tidak boleh disebarluaskan kepada pihak lain tanpa persetujuan anggota yang bersangkutan.

- b) Asas kegiatan yaitu asas yang menekankan pentingnya partisipasi aktif setiap anggota kelompok selama proses konseling berlangsung. Keaktifan anggota dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengikuti setiap kegiatan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan layanan.
- c) Asas keterbukaan yaitu asas yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bersikap jujur, terbuka, dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun permasalahan yang dihadapi. Selain itu, anggota juga diharapkan terbuka dalam menerima masukan, informasi, serta pengalaman dari anggota lain yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.
- d) Asas kekinian yaitu asas yang menekankan bahwa layanan konseling kelompok berfokus pada permasalahan yang sedang dialami anggota kelompok pada saat ini. Dengan demikian, pembahasan dalam konseling diarahkan pada kondisi aktual yang memerlukan penyelesaian sehingga layanan dapat memberikan manfaat yang lebih efektif.
- e) Asas kenormatifan yaitu asas yang menegaskan bahwa seluruh proses layanan konseling kelompok harus dilaksanakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pelaksanaan layanan tidak boleh bertentangan dengan norma agama, hukum, adat istiadat, peraturan, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan yang berlaku sehingga proses konseling tetap berjalan secara etis dan bertanggung jawab.

- f) Asas keahlian yaitu asas yang mengharuskan layanan konseling kelompok diselenggarakan oleh konselor yang memiliki kompetensi profesional. Dalam pelaksanaannya, konselor dituntut menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan kode etik profesi agar layanan yang diberikan efektif serta sesuai dengan kaidah bimbingan dan konseling.

b. Media Animasi Digital dalam Konseling Kelompok

1) Pengertian Media Animasi Digital

Media animasi digital merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur visual, audio, dan gerak sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Arsyad (dalam Ariandhini Edwina & Anugraheni Indri, 2022) menyatakan bahwa video merupakan rangkaian gambar yang ditampilkan secara berurutan melalui proyeksi sehingga menghasilkan tampilan gambar bergerak. Penyajian tersebut memungkinkan pesan disampaikan secara lebih jelas dibandingkan media yang hanya mengandalkan teks atau gambar diam. Sedangkan animasi adalah rangkaian gambar yang disusun secara berurutan sehingga ketika ditampilkan dengan kecepatan tertentu

akan menimbulkan ilusi gerak. Dengan demikian, animasi mampu menggambarkan suatu peristiwa atau konsep secara dinamis sehingga lebih mudah dipahami oleh pengguna Hidayatullah (dalam Suprianto, 2022). Menurut Munir (dalam Suprianto, 2022) istilah animation berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata *to animate*, yang berarti menghidupkan atau memberi kehidupan pada suatu objek. Oleh karena itu, animasi merupakan teknik yang digunakan untuk membuat objek atau gambar tampak hidup melalui rangkaian gerakan yang ditampilkan secara berkesinambungan.

Layanan konseling kelompok, media animasi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi agar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, khususnya bagi siswa *slow learner* yang membutuhkan penyajian informasi secara konkret dan visual.

Menurut Adinda & adjie 2011 (dalam Nazmi, 2017) menyatakan bahwa media animasi merupakan rangkaian gambar yang disusun dan ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tertentu sehingga menghasilkan ilusi gerak dan memberikan kesan seolah-olah objek yang ditampilkan menjadi hidup. Karakteristik tersebut menjadikan media animasi mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut (Rahmayanti & Istianah, 2018) mengemukakan bahwa media video

animasi merupakan media audio-visual yang mengombinasikan gambar animasi bergerak dengan unsur suara yang saling mendukung. Perpaduan antara visual dan audio tersebut memungkinkan penyampaian informasi menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah diterima oleh peserta didik. media video animasi adalah media pembelajaran yang memanfaatkan gambar bergerak yang dipadukan dengan suara sehingga menyerupai sebuah video atau film.

Penggunaan media ini dapat meningkatkan perhatian, minat, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Widyahabsari et al., 2023). Oleh karena itu, media animasi digital dinilai sesuai digunakan dalam layanan konseling kelompok, terutama bagi siswa *slow learner*, karena mampu menyajikan informasi secara konkret, visual, dan interaktif sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi layanan.

Dapat disimpulkan bahwa video animasi digital merupakan media audio-visual yang menggabungkan rangkaian gambar bergerak secara sistematis dengan unsur suara sehingga menghasilkan tampilan yang hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh pengguna. Dalam penelitian ini, media animasi digital digunakan sebagai sarana pendukung dalam layanan konseling kelompok untuk menyampaikan materi secara lebih konkret dan interaktif. Penggunaan media ini sangat relevan bagi siswa *slow*

learner karena mampu membantu mereka memahami informasi secara visual dan bertahap.

Melalui penyajian contoh-contoh perilaku dalam bentuk animasi, media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan non-akademik seperti memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, tertib menunggu giliran/mengantre, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas dari guru, dan mengambil serta mengembalikan barang pada tempat semula.

2) Tujuan Penggunaan Media Animasi Digital

Media animasi digital merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang memanfaatkan visual bergerak untuk menyampaikan pesan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Dalam konteks layanan konseling, khususnya pada siswa *slow learner*, penggunaan media animasi memiliki tujuan penting untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep secara konkret dan menyenangkan.

Salah satu tujuan utama penggunaan media animasi digital adalah untuk meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar siswa. Menurut Mayer (2009), penggunaan multimedia seperti animasi dapat membantu peserta didik memahami materi lebih efektif karena menggabungkan unsur visual dan verbal secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan teori *Cognitive Theory of Multimedia*

Learning yang menyatakan bahwa individu belajar lebih baik melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya kata saja.

Selain itu, dalam penelitian Sovocom Company (dalam Warsita, 2008) dari Amerika menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran berpengaruh terhadap daya ingat seseorang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, media audio memiliki tingkat daya ingat sebesar 10%, media visual sebesar 40%, sedangkan media audiovisual mencapai 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang memadukan unsur suara dan gambar lebih efektif dalam membantu individu memahami serta mengingat informasi dibandingkan media yang hanya mengandalkan salah satu unsur saja.

Kemampuan otak dalam menyimpan informasi juga berbeda berdasarkan jenis media yang digunakan. Pada media audio, tingkat retensi informasi dalam waktu kurang dari tiga hari mencapai sekitar 70%, namun menurun menjadi 10% setelah lebih dari tiga hari. Sementara itu, media visual memiliki tingkat retensi sekitar 72% dalam waktu kurang dari tiga hari dan menurun menjadi 20% setelah lebih dari tiga hari. Adapun media audiovisual menunjukkan tingkat retensi yang paling tinggi, yaitu sekitar 85% dalam waktu kurang dari tiga hari dan masih bertahan sebesar 65% setelah lebih dari tiga hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media audiovisual, termasuk

media animasi digital, lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami dan mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama (Warsita, 2008).

Penggunaan animasi digital juga bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa *slow learner*. Media pembelajaran atau pemahaman yang baik harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk memberikan stimulus visual yang menarik dan sederhana agar mudah dipahami (Arsyad, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan media animasi digital dalam layanan konseling adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman konsep, meningkatkan keterlibatan siswa, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, serta meningkatkan daya ingat terhadap materi, khususnya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner*.

3) Karakteristik Media Animasi Digital

Daryanto (dalam Dina Fitriana, 2014) menjelaskan bahwa karakteristik media video adalah sebagai berikut:

- a) Mengintegrasikan berbagai unsur media, terutama unsur visual dan audio, sehingga mampu menyajikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

- b) Bersifat mandiri (*self-instructional*), yaitu menyediakan materi yang cukup lengkap sehingga pengguna dapat mempelajarinya secara lebih mudah, meskipun dengan bimbingan yang minimal.

Berdasarkan karakteristik tersebut, media animasi digital dapat dipahami sebagai media pembelajaran audiovisual yang mengombinasikan gambar bergerak, suara, dan unsur pendukung lainnya untuk menyampaikan informasi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

4) Kelebihan Media Animasi Digital

Kelebihan Media Video Animasi Munir (2015) menyampaikan beberapa “kelebihan video animasi sebagai media yaitu:

- a) Mampu menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- b) Memungkinkan materi diputar kembali sehingga peserta didik dapat mengulang bagian yang belum dipahami.
- c) Dapat menjelaskan suatu proses, peristiwa, atau konsep secara rinci, sistematis, dan konkret.
- d) Mampu mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata melalui penyajian visual yang menarik sehingga lebih mudah dipahami.

- e) Memiliki daya tahan yang baik dan dapat digunakan berulang kali tanpa mengalami penurunan kualitas yang berarti, sehingga lebih praktis dan ekonomis dalam penggunaannya.
 - f) Meningkatkan kemampuan dasar serta penambahan pengalaman baru bagi peserta didik.
 - g) Media animasi ini relevan dengan tujuan dari pemberian layanan konseling kelompok pada siswa *slow learner*.
- 5) Layanan Konseling Kelompok dengan Media Animasi Digital
- a) Deskripsi Layanan Konseling Kelompok dengan Media Animasi Digital

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa individu secara bersama-sama dengan tujuan membantu mengembangkan kemampuan sosial, pemahaman diri, serta pemecahan masalah melalui dinamika kelompok. Dalam implementasinya, layanan ini dapat dikombinasikan dengan berbagai media, salah satunya media animasi digital, untuk meningkatkan efektivitas layanan.

Menurut (Melinda dkk., 2025), layanan konseling kelompok merupakan proses bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok yang memungkinkan anggota saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, serta mengembangkan keterampilan sosial secara lebih efektif. Dinamika kelompok

menjadi kekuatan utama karena individu dapat belajar dari pengalaman orang lain dan memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Penggunaan media animasi digital dalam layanan konseling kelompok berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam penelitian oleh (Mahrani dkk., 2024), layanan bimbingan kelompok yang menggunakan media video animasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan melalui penyajian materi yang visual, kontekstual, dan sistematis. Media animasi membantu siswa memahami materi melalui alur cerita yang konkret dan mudah diikuti.

Penggunaan media animasi dalam layanan konseling juga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Layanan berbasis media animasi mampu meningkatkan keaktifan siswa karena penyajian materi yang interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih fokus dan mudah memahami informasi yang diberikan (Zahro & Wirastania, 2022).

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan media animasi digital, terdapat tahapan-tahapan yang harus diperhatikan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pada tahap kegiatan, media animasi digunakan sebagai stimulus untuk memancing diskusi, refleksi, serta

pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian (Hilmi dkk., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam bimbingan kelompok dapat membantu menyampaikan materi secara lebih efektif dan terstruktur sehingga memudahkan siswa dalam memahami topik yang dibahas.

Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan media animasi digital dapat dideskripsikan sebagai suatu proses bantuan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan media visual interaktif berupa animasi untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta efektivitas layanan. Media animasi berperan sebagai stimulus yang mempermudah siswa, khususnya *slow learner*, dalam memahami materi secara konkret, menarik, dan bermakna.

b) Tahapan Layanan Konseling Kelompok dengan Media Animasi Digital

Menurut (Elsa Yutri Melinda dkk., 2025), tahapan layanan konseling kelompok terdiri dari pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran yang dilakukan secara sistematis untuk membantu perkembangan individu dalam kelompok. Dalam penerapannya pada siswa *slow learner*, setiap tahap perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa yang

cenderung membutuhkan penjelasan sederhana, konkret, dan berulang. Adapun tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pembentukan
 - a) Perkenalan dengan bahasa sederhana dan jelas
 - b) Penjelasan tujuan dan aturan secara perlahan
 - c) Membangun rasa nyaman dan aman
 - d) *Ice breaking* yang menarik dan mudah dipahami
2. Tahap Peralihan
 - a) Membantu siswa mengurangi rasa canggung
 - b) Memberikan stimulus agar siswa mulai berani berbicara
 - c) Menggunakan pertanyaan sederhana dan konkret
3. Tahap Kegiatan/Inti
 - a) Penyajian materi melalui animasi digital yang sederhana
 - b) Diskusi dengan arahan yang jelas dan bertahap
 - c) Pengulangan poin penting agar mudah dipahami
 - d) Mengaitkan animasi dengan kehidupan sehari-hari siswa
 - e) Penanaman nilai kedisiplinan (datang tepat waktu, kerapian, dll.) melalui visual konkret.
4. Tahap Pengakhiran
 - a) Menyimpulkan materi dengan bahasa sederhana

- b) Memberikan penguatan secara berulang
- c) Evaluasi pemahaman secara lisan sederhana
- d) Video animasi digunakan kembali sebagai penguatan (*reinforcement*).

2. Pemahaman Nilai – Nilai Kedisiplinan Non-akademik

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Bloom (dalam Saka dkk., 2022) pemahaman merupakan kemampuan individu untuk menangkap makna dari suatu informasi atau materi yang dipelajari. Kemampuan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan kembali informasi dengan bahasa sendiri, memberikan interpretasi terhadap materi, serta mengelompokkan informasi sesuai dengan karakteristiknya.

Pemahaman merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman diarahkan pada kemampuan siswa *slow learner* dalam memahami nilai-nilai kedisiplinan non-akademik sehingga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. (Arifin, 2017).

Pemahaman terdiri dari tujuh aspek, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menginferensi, membandingkan dan menjelaskan (Anderson and Krathwohl, 2010).

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap, mengolah, dan menginterpretasikan suatu informasi atau materi yang dipelajari sehingga dapat disajikan kembali dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami, serta mampu mengaitkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menjelaskan makna dari materi tersebut. Pemahaman juga menjadi tujuan penting dalam pembelajaran karena memungkinkan individu tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengaplikasikan dan menilai informasi secara lebih mendalam melalui berbagai aspek seperti menafsirkan, mencontohkan, merangkum, menginferensi, dan menjelaskan.

Dalam penelitian ini, pemahaman yang dimaksud merujuk pada kemampuan siswa *slow learner* dalam mengenali, menafsirkan, serta menerapkan nilai-nilai kedisiplinan non-akademik dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti layanan konseling kelompok yang didukung oleh media animasi digital. Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam menjelaskan aturan, mencontohkan perilaku disiplin, membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih disiplin dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Pengertian Nilai – Nilai Kedisiplinan Non-akademik

Nilai-nilai kedisiplinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berkaitan dengan kepatuhan individu terhadap aturan,

norma, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perilaku non-akademik yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Menurut Angraini dkk., nilai kedisiplinan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan serta kemampuan mengontrol diri dalam menjalankan kewajiban secara konsisten (Angraini dkk., 2023). Kedisiplinan ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan formal maupun non-formal di sekolah. Selanjutnya, (Nathasya, 2024) menyatakan bahwa nilai kedisiplinan merupakan bentuk karakter yang ditunjukkan melalui keteraturan perilaku, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah.

Kedisiplinan non-akademik secara khusus merujuk pada perilaku disiplin yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan belajar di kelas, tetapi lebih kepada pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Kedisiplinan non-akademik dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan kegiatan di luar pembelajaran, seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap instruksi, serta keteraturan dalam mengikuti kegiatan sekolah (Rizka dkk., 2025).

Selain itu, Bongkang & Bitung menjelaskan bahwa nilai kedisiplinan dalam konteks pendidikan mencakup perilaku yang mencerminkan keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung

jawab yang dilakukan tanpa paksaan, termasuk dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah (Bongkang & Bitung, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan non-akademik adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, keteraturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol diri dalam aktivitas sehari-hari di luar kegiatan pembelajaran formal. Nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam membiasakan perilaku positif seperti datang tepat waktu, menjaga kerapian, dan menaati aturan sekolah.

c. Indikator Pemahaman Nilai – Nilai Kedisiplinan Non-akademik

Indikator dari Kurniasih (dalam Putri & Darmawan, 2025), meliputi kedatangan tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, tanggap dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Indikator karakter disiplin menurut Patmawati (dalam Melati et al., 2021) adalah (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) mengikuti kaidah berbahsa yang baik dan benar.

Indikator menurut Prastika (2018) adalah (1) datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, (2) patuh pada tata

tertip atau aturan sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, (5) memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Indikator menurut Uddiin (2016) adalah menyatakan bahwa indikator disiplin adalah selalu (1) datang tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) berusaha menaati aturan yang disepakati, (6) tertib menunggu giliran, (7) dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai indikator kedisiplinan, terdapat berbagai kesamaan dan penguatan terkait aspek-aspek perilaku disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih indikator yang relevan, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*, yaitu: (1) melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, (2) memakai seragam sesuai ketentuan, (3) Tertib menunggu giliran, (4) membuang sampah pada tempatnya, dan (5) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya.

Indikator-indikator tersebut dipilih karena mewakili bentuk kedisiplinan non-akademik yang mudah diamati dan diterapkan dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat digunakan untuk mengukur

peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan media animasi digital.

3. Anak *Slow learner*

a. Pengertian *Slow learner*

Menurut Nurfadhillah dkk (2021) menyatakan bahwa siswa *slow learner* atau anak lamban belajar merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Secara umum, siswa *slow learner* memiliki skor inteligensi (IQ) berkisar antara 70–89. Kondisi tersebut menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam memahami informasi, merespons rangsangan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Meskipun demikian, kemampuan mereka masih lebih baik dibandingkan anak dengan disabilitas intelektual sehingga tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan dukungan dan strategi yang sesuai.

Siswa *slow learner* memiliki potensi untuk berkembang, tetapi membutuhkan waktu belajar yang lebih lama serta pendampingan yang lebih intensif dibandingkan peserta didik pada umumnya. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan di kelas reguler, sehingga memerlukan pengulangan materi, metode pembelajaran yang konkret, serta media yang menarik agar proses belajar menjadi lebih efektif. Arifiana dkk., (2026) menyatakan bahwa siswa *slow learner* merupakan kelompok peserta

didik yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Istilah *slow learner* mengacu pada individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual.

Keterbatasan kemampuan kognitif tersebut menyebabkan proses belajar berlangsung lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Oleh karena itu, siswa *slow learner* membutuhkan layanan pembelajaran dan bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajarnya agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. *Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ antara 80-90 (Sukmawati, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata (umumnya dengan rentang IQ sekitar 70–89), namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Anak *slow learner* mengalami keterlambatan dalam proses berpikir, memahami informasi, merespons rangsangan, serta beradaptasi dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, mereka tetap memiliki potensi untuk berkembang

dan mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan dukungan, perhatian khusus, serta strategi pembelajaran yang tepat.

b. Faktor penyebab *Slow learner*

Faktor penyebab anak *slow learner* oleh para ahli yaitu menurut Nani Triani dan Amir (dalam Minsih, 2020) menjelaskan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Faktor prenatal dan genetik merupakan faktor yang terjadi sejak masa kehamilan hingga sebelum anak dilahirkan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kelainan kromosom yang memengaruhi perkembangan fisik maupun fungsi otak, gangguan biokimia yang dialami ibu selama masa kehamilan, serta kelahiran prematur yang menyebabkan organ-organ tubuh bayi, termasuk sistem saraf, belum berkembang secara optimal. Berbagai kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan kemampuan intelektual anak sehingga proses belajarnya menjadi lebih lambat dibandingkan anak seusianya.

2) Faktor biologis non-keturunan

Faktor biologis non-keturunan merupakan faktor yang tidak diwariskan secara genetik, tetapi dapat memengaruhi perkembangan janin selama masa kehamilan. Faktor ini meliputi penggunaan obat-obatan yang tidak aman bagi janin, konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan zat adiktif, kondisi gizi ibu yang kurang baik,

paparan radiasi, serta ketidakcocokan faktor rhesus antara ibu dan janin. Berbagai kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sistem saraf dan fungsi otak sehingga berisiko menyebabkan anak mengalami *slow learner*.

3) Faktor saat proses kelahiran (natal)

Faktor natal merupakan faktor yang terjadi selama proses persalinan. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pasokan oksigen ke otak bayi akibat persalinan yang berlangsung lama atau mengalami komplikasi. Hambatan dalam suplai oksigen tersebut dapat memengaruhi perkembangan fungsi otak sehingga berdampak pada kemampuan belajar anak di kemudian hari.

4) Faktor setelah lahir (postnatal) dan lingkungan

Faktor postnatal adalah faktor yang terjadi setelah anak dilahirkan. Beberapa kondisi yang dapat menyebabkan anak mengalami *slow learner* antara lain malnutrisi, cedera fisik akibat jatuh atau kecelakaan, serta penyakit tertentu, seperti meningitis dan ensefalitis, yang dapat memengaruhi perkembangan otak. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting terhadap perkembangan anak. Kurangnya stimulasi yang sesuai, pola pengasuhan yang kurang mendukung, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitif anak sehingga proses belajarnya menjadi lebih lambat dibandingkan teman sebayanya.

c. Karakteristik Anak *Slow learner*

Menurut Triani & Amir (dalam Minsih, 2020), Anak lamban belajar dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek, yaitu:

1) Intelegensi

Siswa *slow learner* umumnya memiliki tingkat intelegensi sedikit di bawah rata-rata, yaitu dengan rentang IQ sekitar 70–90 berdasarkan skala Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). Kondisi tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama yang menuntut kemampuan menghafal, berpikir abstrak, dan memahami konsep yang kompleks. Akibatnya, prestasi belajar siswa *slow learner* cenderung lebih rendah dibandingkan teman sebayanya.

2) Bahasa dan komunikasi

Anak *slow learner* dalam aspek bahasa dan komunikasi, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, pendapat, maupun perasaan secara lisan. Selain itu, mereka juga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Oleh karena itu, siswa *slow learner* lebih mudah memahami bahasa yang sederhana, jelas, dan disampaikan secara bertahap.jelas.

3) Emosi

Aspek emosional siswa *slow learner* cenderung memiliki kondisi emosi yang kurang stabil. Mereka lebih mudah merasa marah, kecewa, atau frustrasi ketika menghadapi kesulitan dalam belajar maupun situasi yang menekan. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dan mudah kehilangan motivasi apabila mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan.

4) Sosial

Dalam kehidupan sosial, siswa *slow learner* umumnya kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih sering bersikap pasif dan kurang percaya diri ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Tidak jarang siswa *slow learner* merasa lebih nyaman berinteraksi dengan anak yang usianya lebih muda karena komunikasi yang digunakan cenderung lebih sederhana dan mudah dipahami.

5) Moral

Perkembangan moral siswa *slow learner* berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Meskipun mereka mengetahui adanya aturan atau tata tertib, pemahaman terhadap makna dan tujuan aturan tersebut sering kali masih terbatas. Akibat keterbatasan daya ingat, siswa *slow learner* terkadang tidak mematuhi aturan bukan karena disengaja, melainkan karena mudah lupa sehingga memerlukan bimbingan,

pengulangan, dan penguatan secara terus-menerus agar mampu membiasakan perilaku yang sesuai dengan aturan.

B. Kerangka Berfikir

Siswa *slow learner* merupakan individu yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, termasuk dalam aspek nilai-nilai kedisiplinan non-akademik. Kondisi ini menyebabkan siswa sering mengalami kesulitan dalam menginternalisasi perilaku disiplin seperti keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai tersebut secara optimal. Pemahaman nilai kedisiplinan non-akademik menjadi penting karena berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari siswa dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekolah (Rahmawati & Suryadi, 2021).

Selanjutnya, layanan konseling kelompok dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam membantu siswa *slow learner* karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui interaksi sosial, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan dari teman sebaya.

Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat memfasilitasi perkembangan pemahaman nilai melalui dinamika kelompok yang kondusif. Untuk meningkatkan efektivitas layanan tersebut, penggunaan media animasi digital menjadi inovasi yang relevan, karena mampu menyajikan materi secara visual, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa dengan karakteristik belajar lambat. Media animasi digital terbukti dapat

meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Putri dkk., 2022).

Berdasarkan alur tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* yang memiliki keterbatasan dalam memahami nilai-nilai kedisiplinan non-akademik memerlukan intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan bantuan media animasi digital. Layanan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang lebih konkret dan interaktif.

Dengan demikian, terdapat hubungan kausal antara penggunaan layanan konseling kelompok berbasis media animasi digital dengan peningkatan pemahaman nilai-nilai kedisiplinan non-akademik pada siswa *slow learner*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam layanan konseling dapat meningkatkan efektivitas intervensi secara signifikan (Wahyuni dkk., 2023; Prasetyo & Lestari, 2020).

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tanggapan sementara rumusan masalah yang ditulis sebagai kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut, “Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Media Animasi Digital Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai – Nilai Kedisiplinan Non-Akademik Siswa *Slow learner* di SD Negeri 1 Summersari Kabupaten Madiun”.